

Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Meronce

Siti Mariah¹, Andrisyah², Regita Musfita³

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

¹ sitimariah280@gmail.com, ² andrisyahanis@ikipsiliwangi.ac.id,

³ regitamusfita1@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 08/07/2025; Direvisi: 12/07/2025; Disetujui: 28/07/2025

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak karena salah satu *faktor* penentu kesuksesannya di masa depan. Penelitian ini dilatarbelakangi dari kegiatan pembelajaran anak kelompok B yang hanya sebatas pada lembar kerja anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional melalui kegiatan meronce pada anak usia dini POS PAUD KENARI. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tahapan kegiatan penelitian ini yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan dua siklus. Dimana masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 10 anak di kelompok B. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis menggunakan statistika deskriptif dengan rumus persentase. Hasil dari tindakan kelas terdapat peningkatan dalam sosial emosional diantaranya anak bermain dengan teman sebaya, mau berbagi dengan orang lain, menghargai karya orang lain, mau bekerjasama dan menunjukkan sikap toleran. Peningkatan sosial emosional yang diamati dari pra siklus dan pasca siklus. Skor rata-rata pra siklus yaitu 32,05% meningkat 67,25 % siklus I. Skor tersebut terus mengalami peningkatan yang baik hingga 79,25 % siklus II. Hasil penelitian sudah dianggap berhasil. Dengan demikian, kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini di POS PAUD Kenari.

ABSTRACT

Social-emotional development is a crucial aspect of early childhood growth, as it significantly contributes to future success and overall well-being. The limited learning activities for Group B children, primarily restricted to worksheets, motivated this study. This research aimed to improve the social-emotional skills of early childhood learners at POS PAUD Kenari through beading (stringing) activities. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method, consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection, conducted over two cycles. Each cycle comprised three sessions. The subjects of this study were 10 children in Group B. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using descriptive statistical techniques with percentage calculations. The results indicated improvements in children's social-emotional skills, including playing cooperatively with peers, willingness to share, appreciation of others' work, cooperation, and tolerance. The average pre-cycle score was 32.05%, which increased to 67.25% in Cycle I and further rose to 79.25% in Cycle II. These results indicate that the beading activity effectively enhanced the social-emotional skills of early childhood learners at POS PAUD Kenari.

KEYWORDS

Social-Emotional Skills; Beading Activities

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Selama periode ini, anak-anak mengalami pertumbuhan fisik, intelektual, sosial, dan emosional yang pesat. Anak pada usia 5-6 tahun (kelompok B) seharusnya sudah mampu mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu tangan ketangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda. Salah satu aspek yang

sangat penting dan perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah kemampuan fisik motorik halus dan kemampuan juga sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak karena salah satu faktor penentu kesuksesan dimasa depan. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional merupakan komponen kunci dalam perkembangan holistik anak. Kemampuan sosial-emosional yang kuat dapat membantu anak mengatasi tantangan sosial, mengembangkan hubungan yang sehat, dan mencapai kesejahteraan psikologis yang baik (Wulandari & Pudjawan, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pos PAUD Kenari yaitu anak kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kesulitan berbagi, sehingga mempengaruhi sosial emosionalnya. Hal ini terjadi karena kurangnya media yang melatih kerjasama diantara anak seusianya. Sehingga hal yang dilakukan yaitu memberikan kegiatan meronce yang dapat melatih sosial emosional pada anak usia dini.

Dalam membangun dasar-dasar perkembangan mereka, keterampilan sosial dan emosional berperan penting dalam membentuk pribadi anak dan mempersiapkan mereka untuk interaksi dengan dunia sekitar. Kegiatan meronce adalah salah satu metode yang menarik untuk memfasilitasi perkembangan ini, karena melibatkan anak dalam ekspresi kreatif, berinteraksi dengan bahan seni, dan berkolaborasi dengan orang lain. Dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Melalui bermain, mereka belajar berbagi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah, sambil mengungkapkan imajinasi dan emosi mereka melalui kegiatan meronce yang dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional dengan merangsang kreativitas, ekspresi diri, kemandirian, keterampilan sosial, resolusi konflik, rasa puas, konsentrasi, pengendalian emosi, dan pemahaman keanekaragaman. Aktivitas ini membantu anak berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan emosi, dan mengatasi tantangan dengan cara yang sehat.

Menurut Sumanto (dalam Wulandari, 2018) meronce merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya". Meronce adalah membuat hiasan atau kerajinan dengan cara menata atau menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dan disusun menjadi satu memakai alat rangkai berupa seutas tali atau benang. Meronce adalah seni merangkai suatu objek benda dengan membuatnya menjadi satu kesatuan yang menarik dengan adanya bantuan tali atau benang. Kegiatan ini juga memiliki banyak manfaat, khususnya bagi anak usia dini yang pastinya gemar untuk bermain berbagai macam manik-manik serta warna. Meronce bukan sekedar menyusun bentuk, namun juga dibutuhkan kerjasama.

Dengan aktivitas meronce, anak-anak bisa meningkatkan kreativitas, motorik halus, dan keterampilan sosial-emosional. Mereka belajar berbagi, berkomunikasi, mengekspresikan emosi, dan mengatasi tantangan dalam menciptakan karya seni mereka sendiri. Dengan demikian, kegiatan meronce bisa memberikan pengalaman positif yang meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan pada hasil karya anak. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan meronce anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di Pos PAUD Kenari pada anak usia dini kelompok B sebanyak 10 anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), tahapan kegiatan penelitian ini yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Prihantoro & Hidayat, 2019).

Keempat tahapan tersebut dilaksanakan sebanyak dua siklus. Dimana masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Adapun subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan para peserta didik kelompok B di Pos PAUD Kenari Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2022/2023. Data dikumpulkan dengan lembar observasi ketika anak melakukan aktivitas meronce yang dicoba untuk mengembangkan sosial emosional terutama kemandirian dan rasa percaya diri anak-anak tersebut. Analisis data menggunakan statistika deskriptif dengan rumus persentase. Data yang diperoleh dianalisis untuk menghitung persentase keberhasilan pengembangan kemampuan sosial emosional anak dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase \%} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$

Analisis tersebut dilakukan sebagai acuan untuk melakukan peningkatan kualitas ditahapan siklus PTK tersebut. Adapun indikator pada kegiatan meronce anak usia dini meliputi 1) anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu, 2) anak mampu memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, anak mampu memasukkan benang kedalam manik-manik sesuai warna, 3) anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, 4) anak mampu memasukkan manik-manik kedalam tali sehingga menjadi hasil karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan kepada 10 peserta didik di Pos PAUD Kenari. Pada penelitian ini terlihat adanya peningkatan pada setiap peserta didik, terlihat mulai ada peningkatan dari observasi pra siklus, siklus I dan siklus II peneliti yang dilakukan pada 3 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Peneliti melakukan observasi pra siklus untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik Pos PAUD Kenari kelompok B dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Pada observasi pra siklus, siklus I dan siklus II peneliti memfokuskan pada 4 indikator, yang terdiri dari, 1) Anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu. 2) Anak mampu memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan benang ke dalam manik-manik warna. 3) Anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/ mangkuk. 4) Anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya

Tabel 1 Hasil Analisis Data Pra Siklus

No	Nama	Indikator				Skor	Persentase
		1	2	3	4		
1	DN	1	1	2	4	8	50%
2	KK	1	1	2	3	7	50%
3	MA	1	1	2	3	8	50%
4	RK	1	1	2	2	6	29%
5	DK	1	1	2	2	6	29%
6	SM	1	1	2	1	5	13%
7	AZ	1	1	2	1	5	13%
8	SA	1	1	1	1	4	8%
9	TF	1	1	1	1	4	8%
10	HN	1	1	1	1	4	8%
		Jumlah				57	258%

Rata-rata	5,7	25,8%
-----------	-----	-------

Tabel 2 Hasil Analisis Siklus I

No	Nama	Indikator				Skor	Persentase
		1	2	3	4		
1	DN	2	3	4	4	13	34%
2	KK	2	3	3	4	12	34%
3	MA	2	2	3	3	10	31%
4	RK	2	2	2	3	9	31%
5	DK	2	2	2	2	8	20%
6	SM	2	2	2	2	8	20%
7	AZ	2	2	2	2	8	20%
8	SA	1	1	1	1	3	15%
9	TF	1	1	1	1	3	15%
10	HN	1	1	1	1	3	15%
Jumlah						75	235%
Rata-rata						7,5	23,5%

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat dilihat dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian, terdapat 15% belum berkembang (BB), 20% mulai berkembang (MB), 31% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 34% berkembang sangat baik (BSB) pada 4 indikator. Pada pertemuan pertama, peningkatan sosial emosional melalui kegiatan meronce dimulai dengan pembiasaan dan pembahasan tema utama, yang dijelajahi melalui lagu-lagu. Pertama berkaitan dengan pengantar tema pada pertemuan pertama dengan peningkatan kemampuan sosial emosional, guru memperkenalkan tema pembelajaran pada peserta didik. Mereka menjelaskan tujuan pembelajaran dan pentingnya pengembangan sosial emosional terutama kerjasama, toleransi, saling berbagi dan bangga dengan hasil karya.

Berdasarkan hasil pertemuan pertama dengan 4 indikator yaitu tiga anak belum mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu, tujuh anak mulai mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu. Tiga anak belum mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna tujuh anak mulai mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, tiga anak belum mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, tujuh anak mulai mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, tiga anak belum mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, tujuh anak mulai mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya.

Pertemuan kedua, peningkatan sosial emosional melalui kegiatan meronce akan melanjutkan pertemuan sebelumnya. Langkah pertama yaitu rekap pertemuan sebelumnya, guru melakukan peninjauan singkat tentang apa yang dipelajari sebelumnya. Ini akan membantu mengingatkan peserta didik tentang konsep-konsep sosial emosional. Pada pertemuan tersebut, guru mengulangi pembiasaan sehari-hari dan mengulang tema dan konsep pembelajaran. Peserta didik diajak ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan meronce. Pertemuan kedua ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang sosial emosional (kerjasama, mau berbagi, dan bangga dengan hasil karya)

Berdasarkan hasil pertemuan kedua dengan 4 indikator yaitu tiga anak belum mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu, lima anak mulai mau me-

masukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu. Dua anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang satu persatu, tiga anak belum mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan benang ke dalam manik-manik warna lima anak mulai mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan benang ke dalam manik-manik warna, dua anak mampu memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan benang ke dalam manik-manik warna, tiga anak belum mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, lima anak mulai mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, dua anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, tiga anak belum mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, lima anak mulai mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, dua anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya.

Pertemuan ketiga dalam meningkatkan sosial emosional anak melalui kegiatan meronce akan melanjutkan pembelajaran dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ketiga dengan meningkatkan sosial emosional, yaitu guru melakukan pengulangan singkat materi sebelumnya dengan pembiasaan dan konsep pembelajaran. Mereka juga berinteraksi dalam kegiatan berpasangan dan melakukan aktivitas seni melalui kegiatan meronce

Berdasarkan hasil pertemuan ketiga dengan 4 indikator yaitu tiga anak belum mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu, empat anak mulai mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu. Dua anak mampu memasukkan benang ke dalam lubang satu persatu, satu anak mampu memasukkan benang ke dalam lubang satu persatu dengan baik. Tiga anak belum mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna empat anak mulai mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, dua anak mampu memegang benang dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan benang ke dalam manik-manik warna, satu anak mampu memegang dengan koordinasi mata dan tangan dengan sangat baik, tiga anak belum mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, empat anak mulai mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, dua anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, satu anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/ mangkuk dengan baik, tiga anak belum mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, empat anak mulai mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, dua anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, satu anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya dengan baik.

Tabel 3 Hasil Analisis Siklus II

No	Nama	Indikator				Skor	Persentase
		1	2	3	4		
1	DN	3	4	4	4	15	74%
2	KK	3	3	4	4	14	74%
3	MA	3	3	3	4	13	74%
4	RK	3	2	3	4	12	74%
5	DK	2	3	3	4	12	74%
6	SM	3	2	3	4	12	74%
7	AZ	2	2	3	3	10	12%
8	SA	2	2	3	3	10	12%

9	TF	1	1	1	1	4	5%
10	HN	2	2	2	2	8	9%
Jumlah						122	482%
Rata-rata						12,2	48,2%

Berdasarkan tabel 3 diatas, maka dapat dilihat dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian, terdapat 5% BB, 9% MB, 12% BSH, dan 74% BSB pada 4 indikator. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan per pertemuannya. Pertemuan keempat dalam meningkatkan sosial emosional melalui kegiatan meronce akan melanjutkan pembelajaran dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan keempat, guru melakukan peninjauan materi sebelumnya dan memberikan contoh membuat karya seni melalui kegiatan meronce. Tujuan pertemuan ini untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional (kerjasama, mau berbagi dan bangga dengan hasil karya) melauai eksplorasi, refleksi dan kreativitas uang beragam.

Berdasarkan hasil pertemuan keempat dengan 4 indikator yaitu satu anak belum mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu, empat anak mulai mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu. Lima anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang satu persatu, satu anak belum mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna empat anak mulai mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, lima anak mampu memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, satu anak belum mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, empat anak mulai mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, lima anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, satu anak belum mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, empat anak mulai mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, lima anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya.

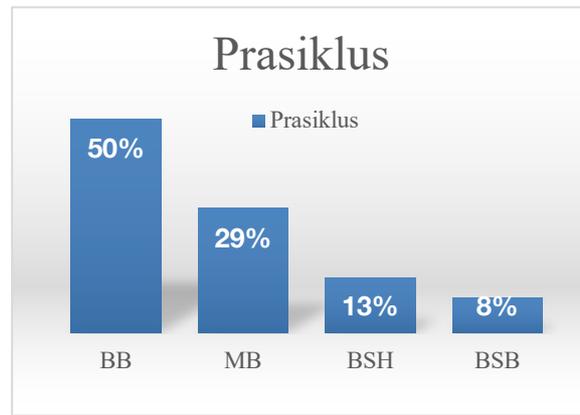
Pada pertemuan kelima sebagai upaya dalam meningkatkan sosial emosional melalui kegiatan meronce akan melanjutkan perjalanan pembelajaran sebelumnya yaitu meningkatkan kemampuan sosial emosional (kerjasama, mau berbagi, dan bangga dengan hasil karya) peserta didik melalui kegiatan meronce untuk membuat kreativitas seni.

Berdasarkan hasil pertemuan kelima dengan 4 indikator yaitu satu anak belum mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu, empat anak mulai mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu. Lima anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang satu persatu dengan baik, satu anak belum mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, lima anak mulai mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, tiga anak mampu memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan benang ke dalam manik-manik warna, satu anak mampu memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan sangat baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, satu anak belum mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, satu anak mulai mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, enam anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, dua anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, satu anak belum mau memasukkan manik-manik ke dalam benang sehingga menjadi hasil karya, satu anak mulai mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, dua anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, enam anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya yang baik.

Selanjutnya pada pertemuan keenam peserta didik membuat karya seni melalui kegiatan meronce untuk menggali kreativitas anak. Tujuan pertemuan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan meronce, serta memberikan kesempatan peserta didik membuat kalung dari manik-manik sehingga menjadi karya seni.

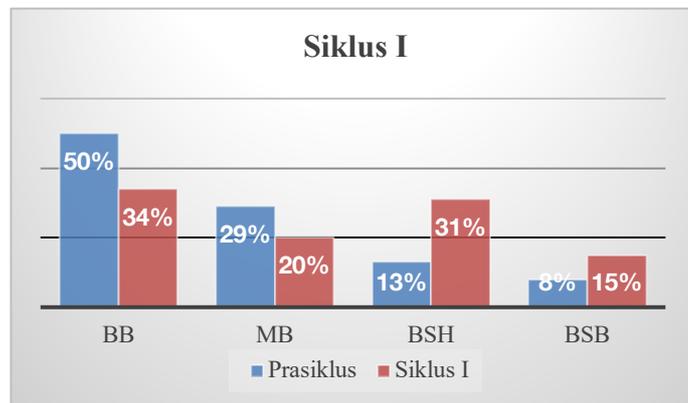
Berdasarkan hasil pertemuan keenam dengan 4 indikator yaitu satu anak belum mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu, empat anak mulai mau memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik satu persatu. Lima anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang satu persatu, satu anak belum mau memegang benang dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, Lima anak mulai mau memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, tiga anak mampu memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, satu anak mampu memegang tali dengan koordinasi mata dan tangan dengan sangat baik, masukkan tali ke dalam manik-manik warna, satu anak belum mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, satu anak mulai mau mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, enam anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, dua anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, satu anak belum mau memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, satu anak mulai mau memasukkan manik-manik ke dalam benang sehingga menjadi hasil karya, dua anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya, enam anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam tali sehingga menjadi hasil karya yang sangat baik (membuat kalung).

Adapun hasil wawancara dengan guru NS mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas dan juga bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sering menggunakan LKA dari penerbit Erlangga berbasis tema, sehingga belum terlihat kemampuan sosial emosional secara optimal, sehingga peneliti mengidentifikasi dan memberikan saran dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan meronce anak usia dini . Dalam hal ini guru dan peneliti bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan meronce anak usia dini kelompok B. Hasil wawancara dengan NS diatas dan didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada saat mengajar, guru melakukan kegiatan meronce manik-manik warna dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menarik dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan meronce ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan sudah terlihat peningkatan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan meronce anak usia dini dengan melihat hasil kreasi membuat roncean dari manik-manik warna dengan cara bekerjasama (anak membuat kalung dari manik-manik warna). Untuk mempermudah memahami data kuantitatif pada prasiklus dapat dilihat sebagai berikut:



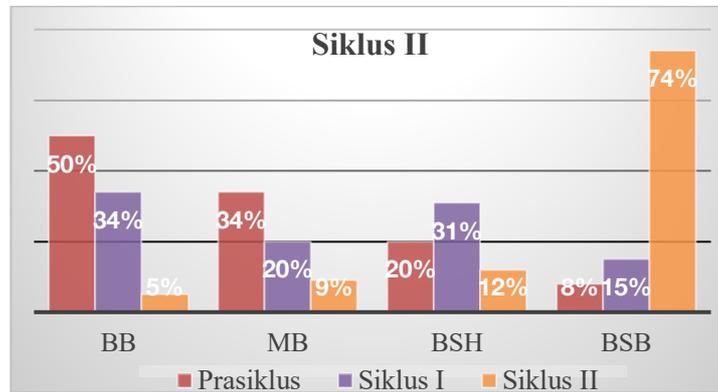
Grafik 1 Prasiklus Hasil Observasi Sebelum Melakukan Kegiatan Meronce

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa kemampuan sosial pada anak usia dini menunjukkan persentase pada kategori belum berkembang (BB) yaitu 50%. Hal ini perlunya adanya perbaikan dari segi kegiatan pembelajaran, sedangkan pada siklus I pada grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 2 Siklus I Kemampuan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Meronce

Berdasarkan pada grafik 2 dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan meronce pada saat prasiklus pada kategori BB yaitu 34% dengan jumlah tiga peserta didik, pada kategori MB yaitu 20% dengan jumlah tiga peserta didik, pada kategori BSH yaitu 31% dengan dua peserta didik dan kategori BSB yaitu 15% dengan dua peserta didik, sedangkan pada siklus 2 menunjukkan grafik sebagai berikut:



Grafik 3 Siklus II Kemampuan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Meronce

Pada grafik 3 dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan, yang dapat ditarik kesimpulan pada kategori belum berkembang menunjukkan angka 5%, pada kategori mulai berkembang 9%, pada kategori berkembang sesuai harapan menunjukkan angka 12% dan berkembang sangat baik menunjukkan angka 74%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas dan juga bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sering menggunakan LKA sehingga belum terlihat kemampuan sosial emosional yang meningkat secara optimal, sehingga peneliti memberikan masukan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional dengan kegiatan meronce anak usia dini. Dalam hal ini guru dan peneliti bekerjasama dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan meronce anak usia dini kelompok B. Hasil wawancara diatas didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan mengajar, guru melakukan kegiatan meronce manik-manik warna dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menarik dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan meronce ini dilaksanakan pada dua siklus, dan sudah terlihat peningkatan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan meronce anak usia dini dengan melihat hasil kreasi membuat roncean dari manik-manik warna dengan cara bekerjasama (anak membuat kalung dari manik-manik warna).

Pembahasan

Kegiatan meronce memiliki dampak positif pada perkembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Selama kegiatan meronce, anak-anak secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam pemahaman emosi mereka, terutama dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih baik. Ini mencerminkan perubahan yang signifikan dalam perkembangan kemampuan emosi pada anak usia dini, yang merupakan fondasi penting dalam perkembangan sosial-emosional (Nurhasanah et al, 2021).

Pembelajaran melalui kegiatan meronce dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan sosial emosional anak usia dini. Meronce suatu teknik membuat hiasan yang siap pakai dari bahan manik-manik, biji-bijian, dan bahan lainnya, yaitu dengan cara merangkainya dengan benang atau senar. Kegiatan meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen utas atau tali. Meronce merupakan pekerjaan yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap benda-benda alam (Amanda, 2023). Dalam kegiatan meronce, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan perkembangan sosial emosional anak usia dini karena melalui kegiatan ini anak merasa senang dan tertarik untuk membuat kreasi (Ayuningtias, et al, 2022).

Membuat benda pakai / hias dari bahan manik-manik, biji-bijian atau bahan lain yang dapat dilubangi dengan alat tusuk sehingga dapat dipakai. Kegiatan meronce adalah salah satu materi yang bisa diberikan pada anak usia dini. Hasil dari kegiatan meronce anak usia dini mengalami peningkatan kemampuan sosial emosional (Taib et al, 2021), karena dengan kegiatan meronce manik-manik anak mampu merangkai dan menyusun sehingga menjadi hasil karya (kalung).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi dalam jenis kegiatan meronce dapat memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan kemampuan sosial emosional. Kegiatan seperti melukis dengan jari-jari tangan, mencetak, dan membuat kerajinan tangan memiliki manfaat yang berbeda dalam hal pengembangan keterampilan motorik halus dan ekspresi emosi. Oleh karena itu, mempertimbangkan variasi dalam kegiatan meronce dapat menjadi strategi yang bermanfaat untuk mempromosikan perkembangan yang seimbang dalam berbagai aspek kemampuan sosial-emosional anak. Karena dengan kegiatan meronce anak dapat bekerjasama menyusun dan merangkai manik-manik membuat kalung sehingga menjadi hasil karya. Hasil dari penelitian awal anak belum mampu bekerjasama, berbagi, toleransi dan bangga dengan hasil karyanya meningkat secara signifikan perkembangannya melalui stimulus dan refleksi yaitu: anak mampu memasukkan benang ke dalam lubang manik-manik satu persatu, anak mampu memegang benang dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, masukkan benang ke dalam manik-manik warna, anak mampu mengambil dan berbagi manik-manik dalam wadah/mangkuk, dan anak mampu memasukkan manik-manik ke dalam benang sehingga menjadi hasil karya, pada pertemuan berikutnya sampai dengan pertemuan terakhir, sehingga kemampuan perkembangan sosial anak meningkat melalui kegiatan meronce. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Pos PAUD Kenari menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Anak mampu mengidentifikasi dan menggunakan manik-manik warna dalam kegiatan meronce yang telah dipelajari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kemampuan sosial-emosional pada anak usia dini. Oleh karena itu, pendidik dan pengasuh dapat mempertimbangkan mengintegrasikan kegiatan meronce ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (Kusmiati & Komala, 2023).

Dalam kegiatan meronce ini harus adanya kerjasama pendidik supaya dapat meningkatkan kemampuan perkembangan anak. Rekomendasi melibatkan pelatihan pendidik dan pengasuh dalam cara terbaik untuk mendukung kegiatan meronce dan mengelola interaksi dengan anak-anak selama aktivitas tersebut. Selain itu, perlu mempromosikan kesadaran orang tua tentang peran penting kegiatan seni dalam perkembangan anak, dan memberikan dukungan pada mereka untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan meronce di rumah (Yasmin et al, 2021). Karena kegiatan meronce ini dapat meningkatkan kemampuan perkembangan sosial emosional dapat membuat anak senang dan menarik dimainkan dirumah.

Selain itu, kegiatan meronce juga terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan pengasuh, anak-anak belajar berbicara tentang karya seni mereka, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam menciptakan proyek seni. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengar, dan berbagi dengan orang lain (Gay et al, 2020). Selain itu dengan kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan pengembangan sosial emosional anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan jumlah 10 peserta didik di Pos PAUD Kenari menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil ini dapat dilihat pada prasiklus menunjukkan angka 8%, siklus I menunjukkan angka 15%, serta pada siklus II menunjukkan angka 74% dengan kategori BSB. Anak mampu bekerjasama memasukkan benang kedalam manik-manik satu persatu, anak mampu menyusun dan merangkai manik-manik sesuai warna, anak mampu memegang benang dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik, anak mau berbagi manik di dalam wadah dengan temannya, anak mampu menunjukkan hasil karyanya. Dengan demikian kegiatan meronce memiliki dampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan kegiatan meronce, anak-anak bisa meningkatkan pemahaman emosi, kemampuan komunikasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya, mau berbagi dan juga dapat bekerjasama. Peran pendamping dan variasi dalam jenis kegiatan meronce juga berperan penting. Implikasinya adalah bahwa kegiatan meronce dapat diintegrasikan dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan sosial-emosional yang sehat. Juga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

REFERENSI

- Amanda, R. (2023, August). Pengaruh model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Riyadlul Jannah Jl. Karang Tinggal, Cipedes, Kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 79-85). https://www.researchgate.net/publication/373794693_Pengaruh_Model_Pembelajaran_Project_Based_Learning_untuk_Meningkatkan_Sosial_Emosional_Anak_Usia_5_-_6_Tahun_di_TKQ_Riyadlul_Jannah_Jl_Karang_Tinggal_Cipedes_Kota_Bandung
- Ayuningtyas, F., Ratnasih, T., & Komariah, K. (2022, May). Kegiatan Meronce Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 13, pp. 188-198). <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/872>
- Gay, H., Taib, B., & Haryati, H. (2020). Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Cahaya Paud*, 2(2), 384-340. [10.33387/cp.v2i1.1955](https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1955)
- Haryono, M. (2020). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan puzzle angka pada anak usia 4-5 tahun Kota Bengkulu. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 1(1), 5-11. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Kusmiati, R., & Komala, K. (2023). Kegiatan meronce dengan manik-manik sebagai bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(4), 408-415. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jder/article/view/972>
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91-102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Cahaya Paud*, 3(1), 77-89. [10.33387/cp.v3i1.2168](https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2168)

- Wahyuni, W., Hayati, F., & Mutiawati, Y. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui meronce bentuk geometri pada anak kelompok B4 TK Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/523>
- Wulandari, N. M. A., & Pudjawan, K. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B1 TK Kartika Vii-3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(3), 214-221. [10.23887/jippg.v1i3.16455](https://doi.org/10.23887/jippg.v1i3.16455)
- Yasmin, A. ., Novianti, R. ., & Hukmi, H. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemandirian pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6253–6262. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1939>